

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Pada bab kelima ini penulis akan melihat kesimpulan dari seluruh bab yang telah diuraikan tentang dampak dan pengaruh proses kebijakan yang telah diberikan pasca invasi Amerika Serikat dengan menganalisa kasus-kasus yang diakibatkan oleh invasi tersebut. Dalam karya ini penulis menggunakan satu teori yakni teori demokrasi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti Robert Dahl, Amos J. Peaslee, Henry B. Mayo dan pandangan tokoh yang lainnya, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan sekunder.

#### **5.1 Kesimpulan dan Saran**

Dinamika hubungan politik luar negeri sekarang sangat menarik untuk dikaji, yang mana invasi yang dilakukan tidak selalu berujung dengan baik, invasi adalah ancaman besar bagi sebuah negara karena dapat merusak tatanan yang telah di pertahankan selama bertahun-tahun, perubahan tatanan ini dapat berdampak sangat buruk bagi masa depan suatu negara karena negara yang terkena invasi pada umumnya akan mengalami kehancuran sebelum membangun tatanan politik yang baru, butuh bertahun-tahun untuk membangunya.

Tujuan dari penelitian ini penulis telah menjelaskan dan mulai memahami ancaman keamanan kemanusiaan untuk memulai rekonstruksi suatu negara yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat. Ancaman tersebut nyata terjadi setelah penulis memahami dan menganalisa kasus-kasus yang terjadi dan berdampak cukup buruk bagi negara yang terkena invasi Amerika Serikat yakni Irak. dimana salah satunya kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang berujung melakukan invasi terhadap Irak pada tahun 2003, dimulai dari kebijakan yang awalnya berhubungan baik seperti hubungan bilateral berubah

menjadi intervensi, masalah ini sangat penting dikaji agar dapat melihat proses perubahan dari yang awalnya berhubungan baik menjadi berkonflik. Ternyata kebijakan yang diberikan oleh Amerika Serikat juga tergantung dari pemimpinnya karena terlihat bahwa adanya perbedaan kebijakan dari beberapa presiden mulai dari Presiden George W. Bush yang sangat menggebu-gebu dalam melakukan kebijakan di Irak dengan kebijakan yang hard power, kemudian berubah dengan Presiden Barack Obama dengan kebijakannya yang soft power namun tetap mempertahankan kepentingannya di Irak, dan diikuti oleh Presiden Donald Trump yang sekarang kebijakannya malah tidak terlalu fokus pada Irak dan beralih ke Asia karena menurutnya Irak yang seharusnya meminta pertolongan dan mengeluarkan uang kepada Amerika Serikat untuk melindungi negara Irak bukan Amerika Serikat yang mengeluarkan uang untuk melindungi Irak.

Namun terbesit sedikit proses yang mendorong Amerika Serikat melakukan invasi pada tahun 2003 tersebut, proses utama adalah adanya agresi militer karena komitmen Amerika Serikat untuk "*Global War on Terror*" karena serangan 9/11, agar mencapai tujuan untuk menguasai minyak Irak yang terbesar kedua setelah Arab Saudi, diikuti dengan Irak adalah kawasan yang paling strategis untuk membangun pangkalan militer di kawasan Timur Tengah untuk mengontrol pergerakan Timur Tengah dalam rangka melindungi sekutunya yakni Israel dari gangguan negara-negara yang kontra terhadap Amerika Serikat. Kemudian yang terakhir adalah proses dari invasi tersebut yakni mencoba untuk mengembalikan kepercayaan global karena kejatuhan dari tragedy 9/11 yang dianggap tidak dapat menjaga keamanan nasionalnya, karena Amerika Serikat adalah negara adidaya dengan cara menuduh Irak memiliki senjata pemusnah massal dan juga menciptakan teroris yang akan mengancam dunia internasional..

Penulis memiliki rumusan masalah yakni bagaimana pengaruh Amerika Serikat di Irak pasca kebijakan invasi Amerika Serikat terhadap Irak tahun 2003?

Dari penelitian yang penulis lakukan terjawablah hipotesa yang akan di temukan pada bab keempat dimana hipotesa tertulis di awal pada bab satu yakni pengaruh Amerika Serikat semakin dominan secara politik agar kepentingan Amerika Serikat dapat tercapai dengan tujuan ingin menguasai ladang minyak di Irak dengan cara mendorong Irak menjadi negara yang lebih demokrasi agar pemimpin yang terpilih sejalan dengan kepentingan Amerika Serikat, sejak pergantian pemimpin Amerika Serikat yakni Barack Obama yang merubah kebijakannya kearah *soft power* karena kepentingan telah tercapai, pada masa Obama kebijakan yang dibuat telah berubah yakni dengan strategi mempertahankan kerjasama yang telah dibuat agar kepentingan Amerika Serikat tidak terancam lagi, berbeda dengan kebijakan yang di berikan presiden sebelumnya yakni George W. Bush yang kearah *hard power* dimana kebijakan yang mengirimkan ribuan tentara Amerika ke Irak pada saat pemerintahan Presiden Bush, setelah pemilu pertama usai pada tahun 2005 Irak masih saja menjadi negara yang tidak stabil, masih saja terdengar adanya perang saudara yang masih merebutkan kursi di pemerintahan. Setelah 10 tahun pasca invasi, Presiden Barack Obama menarik sebagian besar tentara dan juga jumlah diplomat Amerika Serikat di Irak. Dari segi pengaruh politik Amerika Serikat tidak begitu mau ikut campur lagi apalagi ketika perpecahan yang terus berlanjut antara pemerintah di Baghdad dan para pemimpin Kurdi yang semi otonom di Irak Utara, tapi dari segi ekonomi Amerika Serikat berhasil dan beruntung dari privatisasi sebagian besar minyak di Irak (Stearns, 2013).

Kini kondisi dari Irak sendiri tidak cukup stabil dimana rezim yang berkuasa setelah jatuhnya rezim Saddam Husein

ternyata melakukan banyak korupsi, dan juga ribuan masyarakat Irak masih mengungsi dan butuh bantuan kemanusiaan dan diakhiri dengan tantangan yang masih menjadi PR besar bagi Irak yakni menyediakan lapangan pekerjaan yang luar dimana pengangguran semakin besar terjadi.

Saran yang dapat penulis bagikan untuk pembaca ini adalah untuk negara yang ingin bertahan pada suatu kawasan tidak ada salahnya namun ketika negara seperti Amerika Serikat telah memberikan perubahan dengan merusak semua tatanan di negara Irak ini dengan kebijakan invasinya yang sangat berakibat fatal pada masa depan negara tersebut. Mari pikirkan demi kepentingan Amerika Serikat apakah harus mengorbankan ratusan ribu nyawa untuk kepentingannya, dan juga dalam merubah tatanan politik Irak demi kepentingan negara sendiri tidaklah baik, yang ada hanya menumbuhkan ancaman-ancaman kemanusiaan yang berakhir buruk bagi banyak masyarakat Irak, kelaparan, pengungsian, dan juga kematian bagi orang-orang yang tidak berdosa diakibatkan invasi yang dilakukan Amerika Serikat, lalu apa Amerika Serikat meninggalkan Irak begitu kepentingannya telah tercapai dan meninggalkan dampak buruk bagi Irak, dan Irak yang menanggungnya.

Demokratisasi tidak menjamin Irak akan lebih baik dari sebelumnya jadi walaupun ada negara yang ingin mendorong suatu negara menjadi demokrasi maka pikirkan baik-baik dampak yang diakibatkan oleh perubahan tersebut karena belum tentu suatu negara itu di pimpin berdasarkan sistem demokrasi. Karena contohnya Irak pada saat Saddam Husein memimpin negara itu tidak ada terdengar perang saudara, namun sejak jatuhnya Saddam Husein dan mengusung sistem demokrasi perang saudara pecah di negara Irak.

